

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM PERPUSERU DI PERPUSTAKAAN NGUDI ILMU DESA MUKIRAN KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN SEMARANG

Dian Alfina Sari^{*)}, Ana Irhandayaningsih

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses Pemberdayaan Perempuan melalui Program PerpuSeru di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam dan pengamatan secara terlibat dalam program, kemudian dilakukan analisa dan diambil kesimpulan secara khusus. Subjek penelitian ini adalah peserta pelatihan dalam program Pemberdayaan Perempuan di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu”. Hasil penelitian ini yaitu dapat dilihat dari lima pendekatan Pemungkinan dengan potensi yang dapat diambil, Penguatan dengan cara sarana prasarananya, Perlindungan dengan kegiatan yang diberikan, Penyokongan didukung dengan Sumber daya manusia yang baik, dan Pemeliharaan dengan cara evaluasi berjangka dalam program Pemberdayaan Perempuan di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan; Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu”; PerpuSeru

Abstract

[Title: Women Empowerment Through Program PerpuSeru in Ngudi Village Library Science Village Mukiran Kaliwungu District Semarang Regency] This study aims to determine the process of Women's Empowerment through the PerpuSeru Program in the Village Library "Ngudi Ilmu" Desa Mukiran. The research method used in this research is case study. This research uses qualitative approach. Data collection techniques with in-depth interviews and observations involved in the program, then analyzed and drawn conclusions in particular. The subject of this research is the trainees in the Women Empowerment program in the Village Library "Ngudi Ilmu". The result of this research is that it can be seen from five possible approaches with potential that can be taken, Strengthening by means of infrastructure, Protection with given activities, Support supported by good human resources, and Maintenance by way of evaluation of futures in Women Empowerment program in Village Library "Ngudi Ilmu" Mukiran Village, Kaliwungu District, Semarang Regency.

Keywords: women empowerment; Village Library "Ngudi Ilmu"; PerpuSeru

^{*)}Penulis Korespondensi.
E-mail: Dianalfina95@gmail.com

1. Pendahuluan

Pemberdayaan Perempuan merupakan pengembangan, perubahan dan pembangunan perempuan. Tidak lain adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan peningkatan kualitas diri pada perempuan atau Sumber Daya Manusia (SDM) tertentu. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut melalui proses berkelanjutan dan menyeluruh secara komprehensif. Tidak hanya melakukan peningkatan secara akademik pada kaum perempuan, pihak perpustakaan desa berupaya memfasilitasi masyarakat terutama kaum perempuan yang memiliki potensi dalam melakukan pembangunan untuk memberikan akses pendidikan, pembelajaran dan ketrampilan sampai pada pelosok Desa. Dengan cara bermitra dengan Coca-Cola Foundation dalam program PerpuSeru dengan sasaran utama peserta adalah UMKM, Pemuda dan Perempuan. Terutama perempuan tujuan dari program ini yaitu memberikan program-program menarik untuk kaum perempuan. Pendekatan pelatihan dan pendidikan ini yang disebut dengan pemberdayaan perempuan.

Di dalam program PerpuSeru ini terdapat berbagai macam kegiatan. PerpuSeru mengajarkan perpustakaan desa dalam melakukan kemitraan dan advokasi serta pendampingan pelatihan yang disediakan. Program PerpuSeru dalam bentuk *life skills* ini mengedepankan peluang dan potensi pada perempuan, Pemberian pelatihan *life skills* kepada masyarakat merupakan suatu upaya praktik yang dilakukan setelah pemberian informasi-informasi kepada manusia. Sehingga manusia dapat mempraktikkan secara nyata kegiatan yang ada di dalam informasi yang tercetak atau tertulis tersebut. Selain itu PerpuSeru Coca-Cola Foundation juga mendukung kegiatan dengan memberikan bantuan komputer sebanyak empat unit untuk pemenuhan kebutuhan informasi penunjang program PerpuSeru.

Temuan dari pegawai Perpustakaan Desa lima tahun sebelum diadakan program ini perpustakaan tidak ramai dikunjungi dan tidak berperan aktif dalam peningkatan kualitas kaum perempuan di lingkungan sekitar Perpustakaan Desa. Lingkungan

Perpustakaan Desa mayoritas adalah ibu rumah tangga, perempuan putus sekolah, anak perempuan yang menikah usia dini yang tidak memiliki aktivitas tambahan selain melakukan kegiatan rumah tangga selain itu juga kemiskinan di lingkungan sekitar. Tidak optimal nya kegiatan mereka dirumah menjadikan waktu yang terbuang sia-sia tanpa hasil yang bernilai guna dan kurangnya finansial untuk mewujudkan keinginan mengikuti pelatihan di lembaga pendidikan itu juga menjadi masalah. Sehingga lebih jelasnya mereka tidak memiliki berbagai kecakapan dalam hidup.

Kehadiran Perpustakaan Desa ini berperan sebagai tempat belajar bagi para perempuan di lingkungan sekitar sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan memiliki peran sebagai peningkatan kesejahteraan bagi kaum perempuan yang bersangkutan. Oleh karena itu sebagai tindak lanjut dari pengembangan, perubahan, pembangunan dalam kualitas diri masyarakat, dan peningkatan perekonomian perempuan di lingkungan perdesaan, Perpustakaan Desa Ngudi Ilmu bermitra dengan Coca-Cola Foundation dalam program PerpuSeru memfasilitasi Perempuan usia produktif di lingkungan perpustakaan sebagai bahan pendampingan ketrampilan dan ilmu pengetahuan bagi mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang perlu adanya model pemberdayaan perempuan melalui program PerpuSeru di Perpustakaan Desa Ngudi Ilmu Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Dengan menggunakan model pelatihan, pendampingan dan program pengembangan berkelanjutan program pelatihan pemberdayaan perempuan ini akan dilaksanakan. Sehingga para perempuan lebih meningkatkan produktivitas, pendapatan, kemandirian dan berbagai aspek lainnya. Dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Surat Keputusan (SK) Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001, Perpustakaan Desa atau Kelurahan merupakan Perpustakaan yang memiliki fungsi mendukung dan salah satu sarana atau media dalam melaksanakan kegiatan

pendidikan bagi masyarakat perdesaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan desa.

2. PerpuSeru adalah program kerjasama antara Coca-Cola Foundation *Indonesia & Bill and Melinda Gates Foundation*, diselenggarakan dalam rangka membantu mengembangkan Perpustakaan Desa menjadi pusat belajar masyarakat, dengan tiga sasaran utama yaitu pemuda, perempuan dan UMKM. Dalam penelitian ini di fokuskan pada perempuan.
3. Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*) yaitu proses pemberdayaan dan transformasi kepada kaum perempuan untuk menjadikan pribadi yang lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, dapat menggali potensi yang ada dalam masyarakat di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” dengan berbagai keterampilan agar lebih produktif.

Di Indonesia mayoritas penduduk adalah perempuan, yang dapat dijadikan potensi dalam peningkatan sumber daya manusia. Sebuah potensi besar ini yaitu dilakukan nya pemberdayaan terhadap perempuan. potensi tersebut menjadi ajang transformasi gender perempuan, yang dapat dimanfaatkan dengan lebih baik, sehingga para perempuan akan lebih memiliki bobot untuk melakukan pengembangan berkelanjutan dari segi *hard skill* dan *soft skill*.

Salah satu sarana nya adalah dengan melakukan pemberdayaan dan pembinaan potensi melalui pelatihan dan pendampingan serta sosialisasi dan penyuluhan dengan media pengantar yaitu Perpustakaan. Di dalam kegiatan Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu”, perpustakaan berperan sebagai media pembelajaran sepanjang hayat. “Permasyarakatan perpustakaan penting dilakukan yaitu dengan upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk menempatkan perpustakaan menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas masyarakat” (Sutarno, 2008 16).

Perpustakaan Desa yang dikenal perpustakaan atau tempat membaca berupa gedung dan berisi buku bacaan yang berada di Desa. Perpustakaan Desa masuk kedalam Perpustakaan Umum yang berada di Daerah Perdesaan, dengan dikelola oleh swadaya

masyarakat Desa dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di sekitarnya.

Menurut (Sutarno NS, 2008: 9) Perpustakaan Desa adalah:

“Lembaga layanan publik yang berada di Desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut. Tujuannya untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat”.

Menurut pengertian diatas perpustakaan desa berperan sebagai pelayan *public* unit desa dan segala kegiatannya berkaitan dengan masyarakat lingkungan tersebut. Pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang pembentukan Perpustakaan Desa, telah dijelaskan mengenai pentingnya Perpustakaan Desa untuk mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat serta menunjang pelaksanaan pendidikan nasional perlu dikembangkan sebagai salah satu sumber belajar bagi masyarakat dalam bentuk Perpustakaan Desa

Menurut Keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Daerah lainnya di jelaskan untuk mewujudkan keberhasilan pengelolaan Perpustakaan Desa/ Kelurahan dapat dibentuk organisasi pengelolaan Perpustakaan Desa/ Kelurahan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Susunan organisasi pengelola Perpustakaan Desa/Kelurahan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Desa/Kelurahan.
- b. Pengelola Perpustakaan Desa/Kelurahan perlu disepakati oleh masyarakat melalui proses musyawarah melalui proses musyawarah di dalam forum Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa/Keputusan Kepala Kelurahan.
- c. Pengelola Perpustakaan Desa/Kelurahan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Desa/Keputusan Kepala Kelurahan.

Sedangkan menurut Murniaty (2013: 11) menjelaskan jenis bahwa layanan Perpustakaan Desa seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan koleksi deposit,

layanan multimedia, dan layanan Perpustakaan Keliling. Tujuan Perpustakaan Desa untuk masyarakat yaitu memberikan pelayanan, memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat, peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan, Perpustakaan Desa juga memiliki peran yang sama dengan Perpustakaan Umum lainnya yaitu merupakan sarana rekreasi bagi pemustaka yang berkunjung di perpustakaan tersebut (Sutarno, NS, 2008: 9). Selain itu Menurut Sutarno NS (2008: 3) mengatakan bahwa Perpustakaan Desa mengemban sebuah misi untuk menanamkan pengertian dan pemahaman yang utuh dan lengkap tentang pentingnya penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan menguasai itu semua, maka diharapkan masyarakat dapat lebih siap diberdayakan dan berdaya guna.

PerpuSeru merupakan program yang di rancang oleh Coca-Cola Foundation dalam rangka melakukan peningkatan kualitas masyarakat. Ditulis dalam web (<http://perpuseru.org>) PerpuSeru adalah

“Program PerpuSeru adalah program pengembangan perpustakaan yang didukung oleh Coca-Cola Foundation Indonesia dan Bill & Melinda Gates Foundation, sejak November 2011, yang bertujuan untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dengan tujuan dapat memberikan dampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat”.

Sehingga program PerpuSeru menjadi program dalam melakukan pengembangan perpustakaan. Perpustakaan menjadi tempat kegiatan bagi masyarakat dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Dewi (2016) menyebutkan bahwa:

“PerpuSeru adalah gerakan merintis perubahan bahwa perpustakaan sebagai tempat membaca sekaligus menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan manusia yang berbasis teknologi. Sasarannya menuju untuk kaum muda, perempuan, dan pengusaha mikro yang fokus pada isu pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi”.

Dari pengertian diatas menjelaskan bahwa perpustakaan melakukan perubahan, dengan melakukan rintisan melalui program PerpuSeru dalam upaya pembelajaran dan pemberdayaan manusia berbasis teknologi. Sehingga perpustakaan dapat menjadi tempat belajar sepanjang hayat. Ditulis dalam web (<http://perpuseru.org>) dijelaskan “Program PerpuSeru memperluas area binaan ke tujuh puluh enam Perpustakaan Desa, dilakukan pelatihan mentoring monitoring secara berkelanjutan”.

Menurut Sulistyaningsih (2014) terdapat strategi pokok guna mencapai tujuan PerpuSeru diantaranya adalah

1. Penyediaan fasilitas TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) meliputi computer dan jaringan internet di perpustakaan
2. Peningkatan kapasitas staf perpustakaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penyedia layanan perpustakaan berbasis TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat tersebut.
3. Advokasi dan membangun kemitraan untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan penganggaran untuk keberlanjutan pengembangan perpustakaan. Selain itu kemitraan juga mendapatkan keuntungan Sumber daya (dana, tenaga, materi) untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan, meningkatnya promosi layanan perpustakaan ke masyarakat, meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan sumber daya (dana, tenaga, materi), mempunyai orang yang potensial untuk berhubungan dengan pembuat keputusan di tingkat lokal, meningkatkan angka kunjungan ke perpustakaan

Pemberdayaan sebagai intervensi, sebuah upaya yang di lakukan untuk mengubah perilaku dan interaksi manusia. Perubahan intitusional dapat memberdayakan masyarakat dengan menciptakan hak dan kewajiban yang baru, merubah sanksi dan insentif, dan mengurangi biaya ekonomi dan sosial dalam mengekspresikan pilihan dengan cara menciptakan kesetaraan dalam meraih kesempatan bagi mereka yang kurang

beruntung (*World Bank*, 2005 dalam *Alsop dkk*, 2006: 12).

Dalam arti yang luas, pemberdayaan dimaksudkan sebagai kebebasan dalam melakukan pilihan dan tindakan. Hal ini dapat diartikan sebagai otoritas seseorang yang memiliki sumber daya terbatas.

Berdasarkan hal tersebut Narayan (2002) mendefinisikan pemberdayaan sebagai berikut.

“Empowerment is the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives”. (Dengan definisi sebagai berikut: Pemberdayaan adalah perluasan aset dan kemampuan kaum miskin untuk berpartisipasi dalam bernegosiasi dengan mempengaruhi, memiliki control dan memiliki institusi yang akuntabel yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka).

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Suharto, 2003: 35). Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan potensi bagi perempuan dan meningkatkan peran perempuan.

Tujuan pemberdayaan perempuan menurut Kartasmita (1997: 12) sebagai berikut:

1. Menciptakan suatu suasana iklim yang memungkinkan masyarakat agar berkembang (*enabling* artinya setiap masyarakat punya potensi ketika memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan pada pihak yang kurang berdaya diupayakan mendorong, memotivasi, membangkitkan masyarakat akan pentingnya pengembangan potensi yang dimiliki (*to give power or authority*))
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) artinya pada saat memberikan pemberdayaan diwujudkan melalui langkah yang nyata seperti pendidikan, pelatihan, modal, teknologi, informasi,

lapangan kerja, pasar sarana dan prasarana. (*to give ability to or enable*).

3. Pemberdayaan dalam arti melindungi (*protection*), artinya berusaha untuk mencegah persaingan yang kurang seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah melalui keberpihakan atau adanya peraturan

Dalam proses pencapaian tujuan dan pedoman dalam prinsip pemberdayaan perempuan diatas, dapat dilakukan dengan penerapan pendekatan pemberdayaan oleh suharto yang di sebut 5P, Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 2010: 67-68) sebagai berikut:

1. Pemungkinan

Yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

2. Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan nya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

3. Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala bentuk jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak merugikan rakyat kecil.

4. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5. Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap menjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Dalam penelitian proses pemberdayaan perempuan penulis menggunakan teori dari Suharto yaitu teori Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Karena teori ini dianggap sesuai untuk melakukan penelitian ini dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Program PerpuSeru Di Perpustakaan Desa Ngudi Ilmu Desa Mukiran Kabupaten Semarang.

Pemberdayaan masyarakat ini mengarah ke dalam program pendidikan, pelatihan dan pembekalan. Tentunya pembelajaran yang semakin bervariasi membantu program pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. Pemberdayaan ini adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam mendukung kedudukan masyarakat dan kualitas diri masyarakat. Selain itu perpustakaan juga memiliki peran aktif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya (Sulistyo-Basuki, 2005: 45).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2008: 18) adalah suatu *inquiri* empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana, batas-batas antar fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu *inquiry* studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pendekatan empiris yaitu melakukan pendekatan permasalahan yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada di

dalam lingkungan penelitian yaitu Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang selaku para perempuan di lingkungan tempat tinggal pengguna layanan perpustakaan desa “Ngudi Ilmu”. Pendekatan teoritis juga peneliti gunakan untuk memahami standart pemberdayaan perempuan agar mendapatkan deskripsi dan analisa mendalam tentang kebudayaan penelitian lapangan yang insentif di lingkungan perpustakaan “Ngudi Ilmu”.

Selain itu dalam jenis penelitian kualitatif studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan perempuan di perpustakaan “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Menurut Sugiyono (2008: 96) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari oleh peneliti. Objek penelitian yaitu perhatian yang paling di fokuskan dalam penelitian ini. Fokus perhatian ini berupa materi-materi yang di teliti atau pemecahan masalah nya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Dalam objek penelitian ini dapat melakukan pengamatan secara mendalam, mengikuti aktivitas orang-orang pada lingkungan yang di teliti atau tempat penelitian.

Subjek penelitian merupakan tempat variable melekat. Subjek penelitian adalah tempat di mana data untuk variable penelitian diperoleh (Arikunto, 2010: 81). Subyek penelitian yaitu informan, Informan yang artinya seseorang tersebut bertugas sebagai sumber informasi tentang situasi dan kondisi yang ada di kawasan lingkungan perpustakaan desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Dalam penelitian ini, informan adalah orang yang diminta keterangan tentang suatu fakta atau pendapat yaitu “Peserta Pemberdayaan Perempuan PerpuSeru” di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini memiliki kriteria informan, penelitian memilih informan yaitu para perempuan yang merupakan sasaran dari program pemberdayaan perempuan oleh PerpuSeru. Kriteria informan adalah perempuan yang menggunakan fasilitas Perpustakaan, dan mengikuti pelatihan dan

program pemberdayaan perempuan oleh PerpuSeru yang di laksanakan Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Jenis data adalah kualitatif adalah data yang dimaksudkan sebagai jenis penelitian dan temuan-temuannya tidak diperbolehkan melalui prosedur *statistic* (Anselm, 2003: 4). Peneliti perlu menentukan secara tepat sumber data yang dibutuhkan karena dapat membantu peneliti menciptakan pertanyaan-pertanyaan dengan kategori respon yang sesuai. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

1. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara (Mukhtar, 2013: 100). Sumber data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan penelitian melalui wawancara dan pengamatan/observasi kepada peserta pemberdayaan perempuan oleh PerpuSeru di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu
2. Data sekunder merupakan data yang sudah ada. Jenis data harus sesuai dengan kajian peneliti. Data ini di dapat secara tidak langsung melalui media sebagai perantara dan dicatat oleh pihak lain. Berupa bukti atau catatan tertulis rekaman dan lain sebagainya dan disusun sebagai nilai arsip dokumentasi.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, wawancara semi-terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini pertanyaan tidak terstruktur, dalam pelaksanaannya juga akan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dokumentasi dengan menggunakan catatan, buku, rekaman, foto, dan lain sebagainya. Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai bahan penguat data observasi dan wawancara peneliti, dapat berbentuk tulisan, gambar atau digital (Mukhtar, 2013: 119). Dokumentasi diambil dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, misalnya dalam bentuk surat, agenda,

administrasi, artikel di media massa. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen administrasi dan artikel yang dimuat di media massa mengenai pemberdayaan perempuan oleh PerpuSeru di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kabupaten Semarang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, namun pertanyaan peneliti tetap mengacu pada skrip pertanyaan yang telah peneliti susun sebelumnya untuk digunakan sebagai bahan acuan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Ketika peneliti melakukan wawancara, peneliti harus sudah melakukan analisis terhadap jawaban responden. Bila ternyata kemudian hasil analisisnya menunjukkan belum memuaskan, maka peneliti mengulangnya hingga diperoleh hasil analisis yang kredibel (Satori dalam Muhibin, 2016: 216). Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. **Reduksi data** diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi kata “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. **Penyajian data** Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif atau mendeskripsikan secara singkat.
3. **Menarik simpulan** yaitu langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan

yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2010:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, dalam penelitian kualitatif digunakan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik “triangulasi” metode maupun “triangulasi” sumber data yang mementingkan rincian konstektual.

Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut Lexy J.Moloeng (2010: 330) dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif. Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Oleh karena paradigma kualitatif tetap mengakui itu fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk menarik verifikasi. (Ikhbar,2012: 166).

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen.

3.1 Latar Belakang Berdirinya Perpustakaan Desa dan Kegiatan PerpuSeru

Pengggagas berdirinya Perpustakaan Desa “Ngudi ilmu” adalah Ibu lurah periode 2006-2010 dengan awal sebagai Taman Baca. Gagasan awal ini bermula saat bu lurah sadar akan desanya yang berada jauh dari kota, dan membutuhkan informasi serta pembelajaran sepanjang hayat.

Hal ini dikuatkan oleh pedoman pendirian Perpustakaan Desa oleh Perpustakaan Nasional RI (Soekarman, 2002: 3) bahwa tujuan perpustakaan adalah salah satu media untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan membaca guna mencerdaskan kehidupan masyarakat desa. dan Menurut (Sutarno, 2008: 9) perpustakaan desa adalah

“Lembaga layanan publik yang berada di desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut. Tujuannya untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat”

3.2 PerpuSeru Coca-Cola Foundation

Berkembangnya informasi, perpustakaan dituntut untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Kebutuhan tidak lain perpustakaan juga di tuntut untuk *agent of change* (agen perubahan). Perpustakaan desa di rangkul Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Semarang untuk mengikuti pelatihan strategi pengembangan perpustakaan pada tahun 2017 oleh PerpuSeru Coca-Cola Foundation. Menurut badiatul menerangkan bahwa “perpustakaan hadir tahun 2017 merangkul perpustakaan desa dan kabupaten untuk melakukan pembangunan pemberdayaan masyarakatnya”.

PerpuSeru dari Coca-Cola Foundation hadir dan dapat memberikan pelatihan berupa pengembangan perpustakaan, menurut pedoman perpustakaan yang di keluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI, tujuan Perpustakaan adalah menunjang program kegiatan pendidikan seumur hidup bagi masyarakat dan menyediakan buku pengetahuan, ketrampilan untuk mendukung keberhasilan kegiatan masyarakat.

3.3 Fokus Program Pelatihan Perempuan

Adanya proses pelatihan realisasikan dalam dua bentuk program pelatihan yaitu Pelatihan Dasar Komputer dan Pelatihan Ketrampilan adapun tujuan dari pelatihan ini adalah sebagai bentuk pemberdayaan perempuan, memberdayakan masyarakat dan

membuat perpustakaan terus berkembang, seperti penuturan Daryati berikut ini:

“Untuk pemberdayaan perempuan kami memiliki 2 program utamanya mbak, yaitu pelatihan dasar komputer dan pelatihan ketrampilan. Pelatihan ketrampilan berupa pelatihan menjahit, pelatihan merajut dan pelatihan *papper flower*. Program lainnya adalah program rutin untuk mendukung kegiatan yaitu evaluasi program”. (Daryati, 21/10/2017)

Menurut Daryati di atas program pelatihan terdiri dari pelatihan dasar komputer dengan tujuan memberikan pengajaran peningkatan teknologi informasi dan komunikasi serta dapat menggunakan internet dengan baik. Agar internet dapat menjadi pendukung pencarian informasi dalam tahapan pelatihan ketrampilan, contohnya dilakukan untuk mencari tutorial merajut, menjahit, dan pembuatan *papper flower* sedangkan pelatihan ketrampilan, adapun program ketrampilan di bagi menjadi tiga pelatihan yaitu *papper flower*, merajut dan menjahit.

3.4 Proses Pemberdayaan Perempuan

Dalam mendeskripsikan program pemberdayaan perempuan ini, penulis menggunakan teori tentang pendekatan pemberdayaan dengan konsep 5P Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 2010: 67-68). Sebagai upaya pencapaian tujuan dan pedoman dalam prinsip pemberdayaan perempuan sebagai berikut:

3.4.1 Pemungkinan

Yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat. Diantaranya dengan melakukan pelatihan ketrampilan dan pelatihan dasar komputer. Hal ini bertujuan untuk memberikan peluang usaha bagi kaum perempuan usia produktif. Pihak Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” memberikan dua bidang program pelatihan yaitu pelatihan dasar komputer dan pelatihan ketrampilan. Dengan harapan peserta dapat tekun dan berkelanjutan.

3.4.2 Penguatan

Yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam

memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini pihak perpustakaan menganalisis kebutuhan masyarakatnya dari berbagai sudut pandang kemudian di realisasikan dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu kegiatan yang menarik dan penyediaan buku pelatihan ketrampilan.

3.4.3 Perlindungan

Perlindungan adalah upaya untuk melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala bentuk jenis diskriminasi dan dominasi. Seperti menurut Badiatul Khuzniah sebagai berikut:

“Kita kan bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat yang berbasis kebutuhan masyarakat dan *capacity building* masyarakat, jadi kita hanya perantara dalam pembangunan manusia. Menurut saya perlindungan perempuan nya ya ada pada kegiatannya mbak yaitu dengan memberdayakannya kita melakukan perlindungan kepada perempuan. Selanjutnya ada pada UU nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, yang menjadi acuan bagi para perempuan yang kurang berdaya”. (Badiatul, 25/08/2017)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan Pemberian perlindungan merupakan realisasi dalam bentuk pelatihan yang dilakukan pihak perpustakaan desa dengan Coca-Cola Foundation. Selain itu pemerintah memiliki peran serta dalam melakukan pemberdayaan perempuan yang diatur dalam “Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga” ini juga dapat dijadikan dasar atau pedoman payung hukum bagi para perempuan yang tidak di berdayakan. Dengan adanya payung hukum perempuan merasa lebih dihargai.

3.4.4 Penyokongan

Penyokongan merupakan pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat

mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Dalam observasi peneliti didapati penggunaan fasilitas perpustakaan untuk mendukung kegiatan pelatihan sangat baik, dilakukan berbagai upaya dengan dana yang minim. Kerjasama yang baik dilakukan antara pelaksana dan peserta pelatihan sehingga program pelatihan masih dapat berjalan walaupun dengan usaha memakai dana pribadi walaupun tidak luput dari lepas tangan Perpustakaan Desa yang mendapatkan bantuan dana pelatihan dari Badan Amil Zakat sekitar.

3.5 Kendala Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan

Terdapat beberapa permasalahan dana dan kurangnya petugas perpustakaan yang mendampingi serta petugas belum menguasai bentuk ketrampilannya sehingga sulit dalam membantu pengajaran saat pelatihan berlangsung. Selain itu kelancaran program juga harus dikarenakan kompaknya petugas, mentor dan peserta pelatihan, dukungan dari mitra atau pemberi dana ikut serta dalam lancarnya kegiatan pelatihan ini. Dari penjelasan Ibu Sri dan Ibu Daryati solusi yang dapat di temukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah memperbanyak mitra perpustakaan, mitra perpustakaan dapat berupa mentor pelatihan, penyumbang dana, volunter, dan lain sebagainya.

Namun kegiatan ini sudah sangat menarik dan bermanfaat. Walaupun petugas tidak dapat banyak membantu dalam proses pelaksanaan pelatihannya namun petugas senantiasa giat dalam persiapan program, berjalanya program hingga akhir program. Dengan demikian peserta pelatihan sangat berharap pelatihan ini akan berjalan secara berkelanjutan dan dapat di tingkatkan dengan baik lagi.

3.6 Peranan Perpustakaan dan Program Pemberdayaan Perempuan melalui PerpuSeru

PerpuSeru sudah banyak melakukan kegiatan yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat. Khususnya pemberdayaan perempuan ini di

Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran. Keegiatannya diantaranya yaitu pelatihan dasar komputer dan pelatihan keterampilan. Hal ini dirasa sangat membantu bagi pesertanya yang terlibat dalam pelatihan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, perempuan yang menjadi pengangguran sudah memiliki penghasilan sendiri dengan mengikuti pelatihan tersebut diantaranya peserta membuka jahitan dan mempraktekan hasil pelatihan untuk hasil karyanya dijual kembali seperti *papper flower* dan merajut.

Selain itu melalui program PerpuSeru di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” dengan realisasi program pelatihan dasar komputer dan pelatihan ketrampilan meliputi pelatihan merajut, pelatihan *papper flowers* dan pelatihan menjahit dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, karena yang semula ibu rumah tangga sekarang dapat bekerja dirumah dan berpenghasilan. Selain itu pelatihan komputer dasar dengan prioritas ke penggunaan internet juga menimbulkan hasil positif. Dengan demikian masyarakat tidak *Gaptekn (Gagal Teknologi)* dan dapat menggunakan internet sehat dengan semestinya. Manfaat lain mereka dapat memperbanyak persaudaraan dengan orang baru karena sering mengikuti kegiatan. Pengetahuan teknologi dan informasi mereka bertambah dengan adanya pelatihan yang mereka ikuti.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa program PerpuSeru memiliki peran aktif dan mampu membantu mengurangi pengangguran di usia produktif dengan kata lain ibu rumah tangga. Program PerpuSeru ini menjadikan pengetahuan sepanjang hayat dengan kualitas masyarakat di Desa.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui program PerpuSeru di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang dapat disimpulkan bahwa program PerpuSeru memiliki peran aktif. Selain itu mengenai proses pelatihan yang di lakukan dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui program PerpuSeru ini dapat dilihat dari lima pendekatan pemberdayaan masyarakat yaitu

Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan.

Jabaran yang pertama, Pemungkinan yaitu dengan menganalisis potensi yang ada pada perempuan yang ada dilingkungan sekitar tanpa melihat dari berbagai sekat cultural dan struktural yang menghambat. Perpustakaan berusaha memberikan pelatihan dasar computer dan pelatihan ketrampilan meliputi pelatihan merajut, pelatihan menjahit dan pelatihan *paper flower*. Hal itu bertujuan untuk memberikan peluang belajar dan peluang usaha bagi para kaum perempuan usia produktif yang tidak memiliki penghasilan.

Yang kedua, Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menarik dan inovatif serta didukung sarana prasarana yang memadai. Yang ketiga, Perlindungan yaitu dengan cara melalui kegiatan yang dilaksanakan, semata-mata perpustakaan desa bersama perpuseru ingin membantu agar perempuan menjadi berdaya. Selain itu berpedoman dari Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi acuan perempuan yang kurang berdaya. Yang Keempat, Penyokongan yaitu pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas kehidupan. Usaha itu dilakukan dalam bentuk pemberian fasilitas yang sudah cukup baik. Yang Kelima, Pemeliharaan yaitu dengan cara melakukan pendampingan dan evaluasi dalam kegiatan pelatihan.

Perpustakaan Desa secara gratis, tentunya perpustakaan tidak sendiri, pihak perpustakaan desa melakukan kemitraan untuk pendanaan kegiatan. Hal ini di buktikan bahwa tidak dipungut biaya apapun saat peserta mengikuti pelatihan. Yang terakhir aspek pemeliharaan dilakukan oleh Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” dengan baik. Dibuktikan dengan adanya jadwal yang sudah disusun rutin dan evaluasi berkala tentang kendala pelatihan. Secara umumnya proses pemberdayaan perempuan ini yang melalui Program PerpuSeru di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” sudah baik.

Adanya pendampingan dan evaluasi serta pemasaran yang dilakukan dalam bazar Perpustakaan Daerah Kabupaten Semarang sebagai wujud hasil karya pelatihan yang

dilaksanakan dalam Program PerpuSeru di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu”. Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” sangat berperan dalam kehidupan masyarakat sekitar dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Kegiatan tersebut memiliki peran aktif dan mampu mengurangi pengangguran diusia produktif yaitu ibu rumah tangga. Program PerpuSeru ini menjadikan pengetahuan sepanjang hayat dengan kriteria masyarakat didesa.

Daftar Pustaka

- Alsop, Ruth dan Andrew Norton. 2004. *Power, Rights, and Proverty Reduction in Power, Right, and Proverty: Concep and Connections (A working meeting sponsored by DFIF and the World Bank)*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, 2016. *PerpuSeru Terbang Menembus Batas*. Diakses dari situs <http://perpuseru.org/tentang-perpuseru/>. 25 April 2016.
- Ikhbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartasmita, Ginanjar. 1997. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cides.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang perpustakaan desa/kelurahan. 2001. Jakarta: Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibin, 2016. *Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok Pesantren Futuhiyah, Bab- III Metode Penelitian*. Semarang : Skripsi Ilmu Perpustakaan UNDIP. Tidak diterbitkan.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Murniaty. 2013. *Sistem Pelayanan Perpustakaan Desa/ Kelurahan dan Perpustakaan Sekolah. Pelatihan pengelolaan perpustakaan*

- desa/kelurahan dan perpustakaan sekolah. Sumatera Utara: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Tarutung.
- Narayan, Deepa. 2002. Empowerment and Poverty Reduction : A Source Book. World Bank.
- Ns, Sutarno, 2008. Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekarman. dkk. 2002. Perpustakaan Nasional RI. Proyek Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Nasional.
<http://perpustakaan.lmpkabar.net>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2009 pada pukul 23.10 WIB.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2003. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung ;Refika aditama.
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung ;Refika aditama.
- Sulistyaningsih, 2014. Strategi Pengembangan PerpuSeru. Diakses dari situs <http://www.perpuseru.org/>. 27 Agustus 2016.
- Sulistyo-Basuki. 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yin, Robert K. 2008. Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.